

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Dry Eye Syndrome (DES)* adalah kelainan multifaktorial dari *tear film* yang menimbulkan gejala berupa rasa tidak nyaman (nyeri, mengganjal, dan mudah iritasi), gangguan penglihatan dan ketidakstabilan lapisan air mata dengan potensi kerusakan di permukaan mata (kornea)<sup>1</sup>. Tanda dan gejala yang dapat timbul pada *Dry Eye Syndrome* antara lain rasa gatal dan kemerahan pada mata, rasa seperti terbakar, penglihatan kabur, dan sensasi terdapat benda asing.<sup>2</sup>

Terdapat sekitar 5%-50% prevalensi *Dry Eye Syndrome* di dunia<sup>3</sup>. Menurut data *National Health and Wellness Survey*, terdapat 6,8% dari total populasi orang dewasa di Amerika Serikat telah didiagnosis menderita *Dry Eye Syndrome*. Prevalensi *Dry Eye Syndrome* di Asia Tenggara sebelum pandemi Covid-19 tercatat sebanyak 20%-52,4% (Uchino,2018)<sup>4</sup>. Pada saat pandemi Covid-19, sebuah penelitian di China dengan *sample* sebanyak 528 orang didapatkan hasil 70,8% mengalami *Dry Eye Syndrome*. Peningkatan prevalensi *Dry Eye Syndrome* dikaitkan dengan penggunaan layar gadget dan tingkat stress selama pandemi Covid-19.<sup>5</sup>

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kejadian *Dry Eye Syndrome* saat pandemi Covid-19. Karena pada masa pandemi Covid-19 ini banyak terdapat faktor yang memicu munculnya kejadian *Dry Eye Syndrome*. Maka dari itu, penelitian ini harus dilakukan agar kita dapat mengetahui mengenai seberapa besar prevalensi *Dry Eye Syndrome* saat pandemi Covid-19 di RSUD Siloam Karawaci. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penderita *Dry Eye Syndrome* dalam meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan mata.

Sebelum pandemi Covid-19, keluhan *Dry Eye Syndrome* tidak begitu banyak sebab seluruh aktivitas masyarakat dilakukan secara *onsite*, yang mana

hal ini membuat masyarakat lebih banyak bergerak sehingga mata tidak lelah menatap layar *gadget*, dan tidak berada di ruangan yang ber-AC terlalu lama sehingga evaporasi air mata tidak terlalu banyak sehingga tidak sampai menyebabkan *Dry Eye Syndrome*.

Pandemi yang terjadi kurang lebih selama 2,5 tahun dapat menyebabkan masyarakat memiliki perubahan gaya hidup yaitu menjadi kurang pergerakan sehingga dapat menyebabkan penurunan kesehatan, salah satunya adalah kesehatan mata. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan masyarakat diharuskan untuk dilakukan secara daring saat pandemi Covid-19 berlangsung, seperti contohnya semua kegiatan sekolah dan juga pekerjaan diharuskan dilakukan secara daring sehingga masyarakat lebih sering terpapar layar *gadget*. Seringnya terpapar layar *gadget* dan *Air Conditioner*, serta penggunaan masker yang terus menerus menjadi salah satu hal yang dapat menyebabkan *Dry Eye Syndrome* dikarenakan semakin tingginya frekuensi berkedip yang menyebabkan penguapan air mata yang meningkat.<sup>6</sup>

Risiko terkena *Dry Eye Syndrome* dapat meningkat yang dapat dipengaruhi oleh penambahan usia, jenis kelamin perempuan, mengalami perubahan hormon (seperti saat hamil, menopause, ataupun sedang mengonsumsi pil KB), kekurangan vitamin A, memiliki riwayat operasi refraktif, dan memiliki penyakit autoimun.<sup>7</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Terdapat sekitar 5%-50% populasi di dunia memiliki keluhan *dry eye*, sehingga *dry eye* menjadi keluhan yang sering dijumpai. *Dry Eye Syndrome* juga menjadi gejala awal yang dapat memicu munculnya berbagai penyakit serius. Selain itu apabila *dry eye* tidak mendapat pengobatan dengan baik akan dapat berkembang menjadi infeksi mata bahkan kerusakan pada permukaan mata, sehingga sangat penting untuk mengetahui hal apa saja yang dapat menyebabkan *dry eye*.<sup>8</sup>

Dikarenakan kita baru saja melewati pandemi Covid-19 yang membuat sebagian besar aktivitas dilakukan secara daring dan gaya hidup juga berubah,

hal ini dapat meningkatkan gejala *dry eye*. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui seberapa tinggi prevalensi *Dry Eye Syndrome* pada saat pandemi Covid-19. Adapun penelitian mengenai prevalensi *Dry Eye Syndrome* yang diakibatkan oleh meningkatnya paparan layar *gadget* dan stress selama pandemi Covid-19 telah dipublikasikan, tetapi masih terdapat beberapa faktor yang belum terungkap dengan jelas. Di Indonesia, penelitian mengenai prevalensi *Dry Eye Syndrome* saat pandemi Covid-19 masih sangat jarang. Dengan demikian, peneliti ingin menganalisis bagaimana prevalensi kejadian *Dry Eye Syndrome* saat pandemi Covid-19 khususnya di Rumah Sakit Umum Siloam Karawaci pada Maret 2020 - Desember 2022.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 1.3.1 Bagaimana prevalensi kejadian *Dry Eye Syndrome* saat pandemi Covid-19 di RSUD Siloam Karawaci pada Maret 2020 - Desember 2022?
- 1.3.2 Bagaimana karakteristik dasar dan status pengobatan pasien dengan *Dry Eye Syndrome* di RSUD Siloam Karawaci?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

- 1.4.1.1 Mengetahui prevalensi kejadian *Dry Eye Syndrome* saat pandemi Covid-19 di RSUD Siloam Karawaci pada tahun 2020 - 2022.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- 1.4.2.1 Mengetahui karakteristik dasar dan status pengobatan pasien dengan *Dry Eye Syndrome* di Rumah Sakit Umum Siloam Karawaci

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Akademik**

- 1.5.1.1 Meningkatkan pengetahuan mengenai *Dry Eye Syndrome*.
- 1.5.1.2 Menjadi referensi dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.1.3 Meningkatkan informasi mengenai pengaruh *Dry Eye Syndrome* saat pandemi Covid-19.

**1.5.2 Praktis**

1.5.2.1 Meningkatkan informasi kepada tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan pelayanan pada kasus *Dry Eye Syndrome*.

1.5.2.2 Meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai kesehatan mata agar dapat melakukan tindakan pencegahan.

